

Determinasi Ketahanan Pangan Daerah Kawasan Pesisir di Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa

Alia Wartiningsih, Leni Maryati

Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Email: alwartiningsih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa. Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah metode deskriptif yang dilaksanakan di wilayah pesisir Kabupaten Sumbawa dengan mengambil 2 desa yaitu Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok. Analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsumsi energi dan protein rumah tangga, dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan dijawab dengan analisis Regresi Logistik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok termasuk dalam klasifikasi tidak tahan pangan, yang ditentukan oleh 3 faktor yaitu pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga.

Kata Kunci – Kabupaten Sumbawa, Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pesisir, Determinasi Ketahanan Pangan

Diterima: Maret 2018

Dipublikasikan: Mei 2018

I. PENDAHULUAN

Pangan merupakan hak asasi manusia. Pangan juga menentukan kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa dan pangan merupakan pilar ketahanan nasional. Ketahanan pangan merupakan pilar pembangunan sektor lainnya (Azahari, 2008).

Dalam konteks masyarakat pesisir, masalah kondisi kerawanan pangan cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama tingkat daya beli masyarakat untuk membeli konsumsi pangan yang rendah, tidak tersedianya produksi pangan lokal, ketahanan pangan penduduk yang rendah. Selain itu, tidak adanya perhatian dari semua pihak untuk mempertahankan sumber pangan lokal (jagung, umbi-umbian, singkong dan ketela rambat, pisang dan talas) yang semakin hari semakin hilang karena produksi pangan lokal semakin berkurang. Selain itu, infrastruktur untuk menunjang produksi pangan lokal juga tidak tersedia. Kondisi demikian menggambarkan bahwa di perdesaan pesisir diversifikasi pangan atau keanekaragaman pangannya masih rendah (Warsilah, 2011).

Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok merupakan kawasan pesisir yang tidak memanfaatkan laut sebagai mata pencaharian, melainkan bertani dan berkebun. Kedua desa tersebut merupakan kawasan pesisir yang tingkat produksi pangannya cukup banyak. Komoditas yang dihasilkan antara lain padi, jagung, kedelai, kacang hijau, wijen dan jambu mente.

Melihat hasil pangan yang tersedia di Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok kan tetapi masih banyak rumah tangga yang tergolong dalam klasifikasi

rumah tangga miskin dan rawan pangan. Dari 2.064 jiwa penduduk yang tinggal di pesisir Desa Labuhan Aji, terdapat 498 rumah tangga dan terdapat 382 rumah tangga miskin (rawan pangan), dan dari 1.681 jiwa penduduk yang tinggal di pesisir Desa Sebotok, terdapat 458 rumah tangga dan terdapat 287 rumah tangga miskin (rawan pangan), dengan rata-rata anggota rumah tangga 3-6 orang (BPS, 2016).

Dengan jumlah yang mencapai angka 956 rumah tangga dan jumlah rumah tangga miskin (rawan pangan) mencapai angka 669 atau 70 % rumah tangga dari kedua desa yaitu Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok yang dimana dari kedua desa tersebut merupakan desa pesisir dengan tingkat rawan pangan. Oleh Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Determinasi Ketahanan Pangan Daerah Kawasan Pesisir Di Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa”.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani, dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Labuhan Badas, kabupaten Sumbawa.

Ketahanan pangan berdasarkan kesepakatan oleh pemimpin negara anggota PBB termasuk indonesia pada *World Food Conference on Human Right* tahun 1993 dan *World Food Summit* tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan gizi setiap individu dalam jumlah dan mutu agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkesinambungan sesuai budaya setempat (Suryana, 2001)

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari: (1) tersedianya pangan secara cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya; (2) aman; (3) merata; dan (4) terjangkau.

Maxwell dan Smith (1992) juga mengungkapkan bahwa terdapat 4 hal yang menjadi inti dari terjaminnya akses kecukupan pangan setiap waktu yaitu: (1) kecukupan pangan (*sufficiency of food*), diartikan terutama untuk keperluan kalori yang diperlukan untuk kehidupan dan kesehatan manusia; (2) pangan yang terjangkau (*access to foods*), didefinisikan adanya hak-hak manusia untuk memproduksi, memberi menukar serta menerima pemberian orang lain; (3) ketahanan pangan (*food security*) didefinisikan sebagai keseimbangan antara vulnerabilitas fisik, resiko dan jaminan, dan (4) ketahanan pangan menurut waktu, dimana ketahanan pangan dapat kronis (*chronic*), peralihan (*transitory*) atau bergelombang (*cyclical*).

Konsep kecukupan pangan dapat ditunjukkan oleh tingkat konsumsi minimum pangan untuk memenuhi keperluan nutrisi. Kecukupan kalori tidak hanya untuk keperluan agar manusia dapat hidup, kan tetapi juga untuk bekerja dan hidup sehat. Inti dari konsep akses pangan adalah setiap individu dan rumah tangga dapat memperoleh pangan yang cukup. Oleh karena itu ketahanan pangan bukanlah semata fenomena makro yaitu diperoleh dari konsumsi agregat, akan tetapi ketahanan pangan adalah terkait dengan rumah tangga dan individu manusia (Sawit dan Ariani, 1997).

Menurut Hasan (1995) ketahanan pangan tingkat rumah tangga dapat diketahui melalui pengumpulan data konsumsi dan ketersediaan pangan melalui survei pangan secara langsung. Hasilnya kemudian dibandingkan dengan norma kecukupan yang telah ditetapkan. Selain pengukuran konsumsi dan ketersediaan pangan melalui survey tersebut dapat pula dikumpulkan data mengenai ekonomi, sosial demografi, harga pangan, pengeluaran dan sebagainya. Data tersebut digunakan sebagai indikator resiko terhadap ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Atmojo *et al.* (1995) menyatakan *cut off point* indikator untuk menentukan tingkat keterjaminan pangan ditentukan secara teoritis berdasarkan atas norma kecukupan pangan (energi). Lebih jauh Sumarwan dan Sukandar (1998) mendefinisikan pengertian ketahanan pangan keluarga sebagai tingkat konsumsi energi dan protein keluarga. Konsumsi pangan merupakan gambaran dari aspek ketersediaan dan kemampuan keluarga untuk membeli dan memperoleh pangan, sehingga konsumsi pangan merupakan variabel yang mudah digunakan sebagai indikator ketahanan pangan keluarga yang sejalan dengan konsep ketahanan pangan FAO.

Menurut Jayaputra (2001) terdapat tiga faktor determinan yang mempengaruhi ketahanan pangan

yaitu: (1) Produksi pangan, yang berkaitan dengan ketersediaan pangan rumah tangga, karena produksi pertanian potensial merupakan prediktor yang baik untuk ketersediaan pangan, (2) Pendapatan, yang berkaitan erat dengan kemampuan (daya beli) rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya baik berupa pangan maupun non pangan, (3) Pengetahuan pangan dan gizi orang tua terutama ibu (isteri), karena akan berpengaruh terhadap jenis pangan yang dikonsumsi sebagai refleksi dari praktek dan perilaku berkaitan dengan gizi. Walaupun rumah tangga memiliki ketersediaan pangan dan daya beli yang cukup, belum menjamin tercukupinya konsumsi pangan yang memenuhi persyaratan gizi.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2017 dan dilaksanakan di Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa. Lokasi penelitian ditentukan secara Sengaja (Purposive sampling) atas dasar pertimbangan, bahwa Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok adalah daerah kawasan pesisir dengan klasifikasi rawan pangan prioritas 1 (Dinas Ketahanan Pangan Dan Ketahanan pangan Kabupaten Sumbawa, 2017).

B. Analisis Data

1. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani, yang dimana status ketahanan pangan rumah tangga petani ditentukan berdasarkan pada konsumsi energi dan protein rumah tangga dibandingkan dengan kecukupan energi dan protein yang dianjurkan. Variabel ini dikategorikan menjadi (1) Tidak tahan pangan, apabila tingkat kecukupan energi dan atau protein < 100 persen; (2) Tahan pangan, apabila tingkat kecukupan energi dan atau protein ≥ 100 persen.

Secara matematis ketahanan pangan rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut (Sumarwan dan Sukandar, 1999):

Jika $ET < EK$ dan atau $PT < PK$ maka keluarga disebut Tidak Tahan Pangan

Jika $ET \geq EK$ dan atau $PT \geq PK$ maka keluarga disebut Tahan Pangan

Dengan catatan sebagai berikut:

$$E_T = \sum_{j=1}^p \sum_{i=1}^4 ae_j X_{ij}$$

$$P_T = \sum_{j=1}^p \sum_{i=1}^4 ap_j X_{ij}$$

Dimana:

E_T : Total konsumsi energi keluarga

P_T : Total konsumsi protein keluarga

E_K : Total kecukupan energi keluarga

- P_K : Total kecukupan protein keluarga
 ae_j : Kandungan kkal energi dari 100 gram pangan ke-j
 ap_j : Kandungan gram protein dari 100 gram pangan ke-j
 X_{ij} : Kuantitas pangan ke-j yang diperoleh dengan cara ke-i dalam satuan 100 gram
 P : Jumlah jenis pangan
 i : 1,2,3,4
 j : 1,2,3,.....,p

2. Analisis faktor-faktor yang menentukan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan ketahanan pangan daerah kawasan pesisir adalah tingkat pendapatan, pengeluaran pangan dan non pangan, pendidikan ibu rumah tangga, akses pangan meliputi akses fisik dan akses ekonomi, dan konsumsi pangan rumah tangga meliputi pengetahuan gizi ibu rumah tangga. Maka untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel terhadap ketahanan pangan menggunakan metode rank sperman dan regresi logistik. Adapun model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \varepsilon$$

Keterangan:

- $\ln Y$ = Variabel dependen (Terikat)
 X = Variabel independen (Bebas)
 β_0 = Nilai konstanta (Tetap)

- X_1 = Pendapatan perkapita per-bulan
 X_2 = Pengeluaran pangan perkapita per-bulan
 X_3 = Pengeluaran non pangan perkapita per-bulan
 X_4 = Pendidikan Ibu rumah tangga
 X_5 = Akses fisik terhadap pangan
 X_6 = Akses ekonomi terhadap pangan
 X_7 = Pengetahuan gizi ibu rumah tangga
 ε = Galat (Tingkat Kekeliruan)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga ditentukan berdasarkan pada konsumsi energi dan protein rumah tangga dibandingkan dengan kecukupan energi dan protein yang dianjurkan. Variabel ini dikategorikan menjadi (1) Tidak tahan pangan, apabila tingkat kecukupan energi dan atau protein < 100 persen; (2) Tahan pangan, apabila tingkat kecukupan energi dan atau protein \geq 100 persen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Labuhan Badas termasuk dalam kategori Tidak Tahan Pangan, karena apabila dilihat dari tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga di Kecamatan Labuhan Badas Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok kurang dari 100% dari tingkat kecukupan energi dan protein. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

TABEL I
TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PESISIR DI KABUPATEN LABUHAN BADAS.

No.	Nama Desa	Konsumsi Energi(%)	Konsumsi Protein (%)	Tingkat Ketahanan Pangan
1	Desa Labuhan Aji	66	96	Tidak Tahan Pangan
2	Desa Sebotok	54	76	Tidak Tahan Pangan

Sumber: Data Primer

B. Faktor-Faktor Yang Menentukan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Labuhan Aji Dan Desa Sebotok Kecamatan Labuhan Badas

Beberapa faktor-faktor yang menentukan ketahanan pangan daerah kawasan pesisir di Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa, yang dimana dalam penelitian ini diduga bahwa faktor-faktor yang menentukan ketahanan pangan daerah kawasan pesisir adalah pendapatan rumah tangga (X_1), pengeluaran pangan sebagai variabel (X_2), pengeluaran non pangan (X_3), pendidikan ibu rumah tangga (X_4), akses fisik terhadap pangan (X_5), akses ekonomi terhadap pangan (X_6), dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga (X_7). Untuk menentukan hubungan antara ketahanan pangan dan faktor-faktor tersebut digunakan analisis dengan Rank Sperman dan Regresi Logistik.

Faktor –faktor yang menentukan ketahanan pangan rumah tangga di daerah pesisir diarahkan pada variabel klasifikasi tahan pangan ($D = 1$) dan tidak

tahan pangan ($D = 0$). Bila salah satu variabel klasifikasi berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga responden, pengeluaran pangan rumah tangga responden, pengeluaran non pangan rumah tangga responden, tingkat pendidikan ibu rumah tangga responden, akses fisik rumah tangga responden, akses ekonomi rumah tangga responden, dan tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga, maka dapat menentukan ketahanan pangan daerah kawasan pesisir di Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa.

Hipotesa:

- H_0 : Tidak satu vaiabel X dalam model yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga pesisir di Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok, Kecamatan Labuhan Badas.
 H_a : Paling tidak terdapat satu variabel X dalam model yang ketahanan pangan rumah tangga pesisir di Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok, Kecamatan Labuhan Badas.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa H_0 ditolak yang berarti minimal ada satu variabel X dalam model yang menentukan ketahanan pangan rumah tangga pesisir di Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok, Kecamatan Labuhan Badas, yang ditunjukkan dengan nilai F-Change sebesar $13,971 > \text{Sig. F-Change}$ sebesar 0,000 atau p-value $0,000 < \alpha 0,05$.

Apabila dilihat dari nilai Adjusted R-square sebesar 68,9 maka ini berarti variabel X dalam model mampu menentukan kerawanan rumah tangga pesisir sebesar 68,9% dan sisanya 31,1% dipengaruhi oleh variabel X diluar model atau dengan kata lain keakuratan prediksi akan faktor-faktor yang menentukan kerawanan rumah tangga pesisir sebesar 68,9%. Berikut merupakan model regresi logistik dari faktor-faktor menentukan kerawanan rumah tangga pesisir:

$$Y = -10,750 + 0,806X_1 + 0,206X_4 - 0,159X_7$$

Keterangan:

- Y_1 : Peubah boneka ketahanan pangan ($D = 0$ untuk rawan pangan, $D = 1$ untuk tahan pangan)
- X_1 : Pendapatan rumah tangga
- X_4 : Pendidikan ibu rumah tangga
- X_7 : Pengetahuan gizi ibu rumah tangga

Dari hasil analisis diketahui bahwa variabel yang signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga pesisir adalah pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga. Sedangkan untuk pengeluaran non pangan rumah tangga, pengeluaran non pangan rumah tangga, akses fisik rumah tangga, akses ekonomi rumah tangga tidak mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Desa Labuhan Haji dan Desa Sebotok Kecamatan Labuhan Badas.

Dari hasil analisis antara tingkat ketahanan pangan dengan constant rumah tangga (Y) diperoleh bahwa, constant berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga pesisir dengan hasil signifikan yaitu 0,000. Dilihat dari nilai odd ratio atau $\text{Exp}(B)$ sebesar 0,000 ini berarti bahwa rumah tangga rawan pangan sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan Y.

Dari hasil analisis antara tingkat ketahanan pangan dengan pendapatan rumah tangga (X_1) diperoleh bahwa, pendapatan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga pesisir dengan hasil signifikan yaitu $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Dilihat dari nilai odd ratio atau $\text{Exp}(B)$ sebesar 2,240 ini berarti bahwa rumah tangga tidak rawan pangan memiliki tingkat pendapatan 2,240 kali lebih besar bila dibandingkan dengan rumah tangga yang rawan pangan, jadi apabila rumah tangga rawan pangan memiliki pendapatan Rp. 1.000.000,- maka rumah tangga tidak rawan pangan memiliki pendapatan Rp. 2.240.000. Hal ini berarti bahwa perbedaan pendapatan antara

rumah tangga yang tidak rawan pangan dengan rumah tangga pesisir yang tergolong tahan pangan adalah Rp 1.240.000,-. Dengan perbedaan tersebut disebabkan oleh sebagian besar rumah tangga pesisir di Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok Kecamatan Labuhan Badas, memiliki ketersediaan pangan yang dihasilkan dari lahan yang digarap baik sawah maupun lahan perkebunan baik berupa tanaman inti maupun tanaman sisipan, demi terpenuhinya kebutuhan pangan sehari-hari dengan kondisi yang apa adanya. Bahkan pada saat terjadi paceklik rumah tangga akan melakukan segala hal untuk memenuhi pendapatan rumah tangga, salah satunya adalah menjual barang-barang berharga miliknya ataupun meminjam kepada keluarga baik berupa uang maupun berupa bahan pangan. Pendapatan (X_1) merupakan salah satu faktor yang menentukan ketahanan pangan karena pendapatan yang diperoleh rumah tangga akan mempengaruhi pola belanja rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, terutama untuk pemenuhan bahan pangan pokok seperti beras, ikan, telur, sayur-sayuran, tahu/tempe, buah-buahan, minyak goreng, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya (mie instan, krupuk, dan lain-lain), makanan dan minuman jadi, tembakau dan sirih (rokok kretek, sirih, pinang, dan lain-lain), yang menjadi alat ukur untuk menentukan rumah tangga tahan pangan atau tidak.

Faktor lain yang juga menentukan ketahanan pangan rumah tangga pesisir adalah pendidikan ibu rumah tangga (X_4) dimana dari hasil analisis regresi logit diperoleh nilai signifikan $0,065 < 0,1$ ($\alpha = 10\%$). Dilihat dari nilai odd ratio atau $\text{Exp}(B)$ sebesar 1,228 ini berarti bahwa rumah tangga tidak rawan pangan tingkat pendidikannya 1,228 kali lebih tinggi bila dibandingkan dengan rumah tangga yang rawan pangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga maka semakin tahan pangan rumah tangga pesisir tersebut, hal ini dikarenakan seluruh kebutuhan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga merupakan hasil karya dari ibu rumah tangga, yang berarti apabila seorang ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan yang baik akan dapat memberikan konsumsi pangan yang baik bagi anggota rumah tangga yang mengakibatkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga juga akan terjamin. Selain itu pendidikan ibu rumah tangga yang baik akan mengakibatkan pemenuhan kebutuhan vitamin, mineral, energi dan protein rumah tangga yang didapatkan dari pola hidup sehat yang dianut oleh ibu rumah tangga tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat para ahli dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka kebutuhan akan hidup sehat akan semakin meningkat.

Pengetahuan gizi ibu rumah tangga petani berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga (X_7) di Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok dimana dari hasil analisis regresi logit diperoleh nilai signifikan $0,097 < 0,1$ ($\alpha = 10\%$). Dilihat dari nilai

odd ratio atau $Exp(B)$ sebesar 0.852. Hal ini berarti bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga yang tahan pangan 0,852 kali lebih besar jika dibandingkan dengan pengetahuan gizi ibu rumah tangga yang tidak tahan pangan, yang dimana ini berarti juga semakin tahan pangan rumah tangga tersebut maka semakin rendah tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga tersebut dan semakin tidak tahan pangan rumah tangga tersebut maka semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga tersebut. Tidak searahnya pengaruh antara pengetahuan gizi ibu terhadap ketahanan pangan dikarenakan oleh sebagai ibu yang memasak dan menyediakan pangan bagi anggota keluarga akan tetapi belum tentu keseimbangan gizi dalam menyajikan pangan bagi anggota rumah tangga diperhatikan, karena sebagian besar rumah tangga memasak makanan berdasarkan bahan pangan yang tersedia bukan atas bahan pangan yang terkontrol baik dari segi gizi maupun jumlah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan ruang lingkup penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga pesisir di Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok termasuk dalam klasifikasi tidak tahan pangan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Desa Labuhan Aji dan Desa Sebotok adalah faktor pendapatan, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga.

B. Saran

1. Peningkatan pengelolaan sumberdaya alam demi menjamin ketersediaan pangan rumah tangga yang aman, merata dan juga terjangkau harus juga diperhatikan oleh petani terutama dan juga pemerintah secara teknologi.
2. Pemerintah perlu memberikan perhatian yang lebih pada daerah-daerah rawan pangan yaitu dengan membuat kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk memberdayakan rumah tangga rawan pangan.
3. Rumah tangga rawan pangan perlu mencari peluang-peluang usaha lain diluar sektor pertanian, karena rumah tangga mempunyai banyak tenaga kerja yang seharusnya dapat lebih produktif, sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga.
4. Kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan lagi rumah tangga petani terutama dari segi sosial maupun budayanya. Untuk faktor sosialnya diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kemauan petani untuk lepas dari kemiskianannya sendiri, sehingga pada akhirnya budaya miskin

tersebut tidak melekat lagi pada rumah tangga petani di kawasan rawan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atmojo, Mulyono, Biyakto, 1995. Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia Ditinjau Dari Aspek Kepelatihan Olah Raga. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- [2] Azahari, Delima Hasri. 2008. “Membangun Kemandirian Pangan dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional”. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 6. No. 2 bulan Juni 2008.
- [3] Hasan, M. 2000. Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional. Makalah Pengantar Falsafah Sains. Disampaikan pada kuliah Program Pascasarjana/S3 IPB (Bogor, 26 November 2006).
- [4] Jayaputra, 2001. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Daerah kawasan Pertambangan PT. Newmont NTT. Tesis. Program Pasca Sarjana Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- [5] Maxwell S, Frankenberg TR. 1992. *Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements*. New York: UNICEF Programme Publications.
- [6] Sawit, M.H dan M. Ariani, 1997. Konsep dan Kebijakan Ketahanan Pangan. Makalah Pembanding pada Pra-WKNPG VI, di Bulog, Jakarta, 26-27 Juni.
- [7] Sumarwan, U dan D. Sukandar. 1998. Identifikasi Indikator dan Variabel Serta Kelompok Sasaran dan Wilayah Rawan Pangan Nasional. Jurusan GMSK-Faperta IPB, UNICEF dan Biro Perencanaan, Departemen Pertanian RI, Widuri Press. Bogor.
- [8] Suryana, 2001. Kewirausahaan. Salemba Empat. Jakarta
- [9] Warsilah Henny, 2011. *Penerapan Kebijakan Ketahanan Pangan Bagi Pencapaian Kedaulatan Pangan*. Makalah disampaikan pada KIPNAS Tahun 2011 Diselenggarakan oleh LIPI, di Hotel Bidakara, Jakarta